

Menelusuri *Grit* Mahasiswa Berdasarkan Pola Asuh dan Jenis Kelamin

Margaretta Erna Setianingrum¹, Estalita Kelly^{2*}, Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia³

¹Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

^{2,3}Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail korespondensi: ^{1*}esta.kelly@yudharta.ac.id

Keywords: *gender, grit, parenting style*

Abstract

Grit is essential for academic success and personal development as it helps students stay focused and persevere in the face of challenges, such as academic pressure, difficult exams and failure. Lack of grit can have serious consequences, such as hopelessness, stress, loss of motivation, decreased academic performance, and the risk of dropping out of college. A person's level of grit is influenced by various factors, including parenting and gender. Research on student grit based on parenting and gender is important to understand the factors that influence academic resilience and student success. The purpose of the study was to investigate the influence of parenting and gender on college students' grit. This study used a quantitative approach with a comparative design. The sample was 250 people, taken with stratified sampling technique. Data collection used grit scale and parenting scale. Data were analyzed with two way anova. The results found that there was an influence of parenting on grit, then there was an influence of gender on grit, and then there was an interaction effect of parenting and gender on student grit.

Kata kunci: *grit, jenis kelamin, pola asuh*

Abstrak

Grit sangat penting untuk keberhasilan akademik dan pengembangan diri karena membantu mahasiswa tetap fokus dan bertahan menghadapi tantangan, seperti tekanan akademik, ujian sulit, dan kegagalan. Kurangnya *grit* dapat berdampak serius, seperti mudah putus asa, stres, kehilangan motivasi, penurunan prestasi akademik, hingga berisiko putus kuliah. Tingkat *grit* seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh dan jenis kelamin. Penelitian tentang *grit* mahasiswa berdasarkan pola asuh dan jenis kelamin penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan akademik dan keberhasilan mahasiswa. Tujuan penelitian untuk menyelidiki pengaruh pola asuh dan jenis kelamin terhadap *grit* mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Sampel sebanyak 250 orang, diambil dengan teknik sampling *stratified*. Pengumpulan data menggunakan skala grit dan skala pola asuh. Data dianalisis dengan *two-way anova*. Hasil penelitian menemukan bahwa ada pengaruh pola asuh terhadap grit, kemudian ada pengaruh jenis kelamin terhadap grit, dan selanjutnya ada pengaruh interaksi pola asuh dan jenis kelamin terhadap grit mahasiswa.

Sitasi: Setianingrum, M. E., Kelly, E., & Aulia, L. A. (2025). Menelusuri Grit Mahasiswa Berdasarkan Pola Asuh dan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(1), 159-171. <https://doi.org/10.35891/jip.v12i1.6134>

Pendahuluan

Grit merujuk pada ketekunan dan semangat dalam mengejar tujuan jangka panjang meskipun menghadapi hambatan (Duckworth, 2016). Bagi mahasiswa, *grit* sangat penting untuk keberhasilan akademik dan pengembangan diri, karena membantu mereka tetap fokus dan bertahan menghadapi tantangan seperti tekanan akademik, ujian sulit, atau kegagalan (Royani, 2024). Siswa yang memiliki derajat *grit* tinggi lebih gigih, tidak menyerah, dan dapat mengontrol stres sehingga lebih siap menghadapi masalah kehidupan setelah mereka lulus Pendidikan (Khoirunnisa dkk., 2023). *Grit* menyebabkan mereka tetap komit untuk mencapai tujuan padahal ada kesulitan.

Kegagalan mengembangkan *grit* akan serius dampaknya terhadap mahasiswa, di antaranya mudah putus asa, tertekan, serta kehilangan motivasi. Mahasiswa dengan *grit* rendah lebih cenderung mengalami penurunan prestasi yang menyangkut akademis saja, dan lagi beresiko putus kuliah. Penelitian Duckworth tahun 2007 menemukan *grit* yang rendah memiliki koneksi dengan pencapaian akademik rendah. Statistika data tampak mahasiswa dengan *grit* rendah dipenuhi potensi stres berlebih, penurunan konsentrasi, serta kegiatan dan ketertarikan yang rendah dengan perkuliahan. Di AS, sekitar 40% mahasiswa gagal dalam menyelesaikan studi dalam waktu 6 tahun karena kurangnya *grit*. Di Indonesia, Kementerian Riset dan Teknologi (2019) melaporkan bahwa sekitar 15% mahasiswa mengalami *drop out* (DO) karena kurangnya *grit*.

Ketidakberhasilan ini menunjukkan betapa pentingnya *grit* untuk keberhasilan mahasiswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *grit* seseorang meliputi pola asuh dan jenis kelamin. Penelitian menemukan jika pola asuh demokratis berkontribusi secara bermakna terhadap perkembangan *grit* pada remaja (Duckworth, 2013). Lin & Chang, (2017) melaporkan bahwa ada korelasi positif antara pola asuh dengan *grit* akademik remaja. Efek total pola asuh terhadap *grit* akademik sebesar 41%. Sedangkan menurut Syauqi & Agung (2021), terdapat hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan otoritatif, permisif, dan otoriter terhadap *grit* mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Kontribusi efektif gaya pengasuhan otoritatif, permisif, dan otoriter terhadap *grit* adalah sebesar 8,9%, yang berarti bahwa *grit* dapat diprediksi oleh variabel pola pengasuhan tersebut sebanyak 8,9%, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Fabella (2022) rata-rata skor *grit* responden yang diidentifikasi telah menjalani pola asuh otoritatif lebih tinggi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif mendorong *grit* yang lebih tinggi diantara kelompok responden tertentu. Adams & Vivekananda (2023) juga melaporkan bahwa dimensi *productive* pada pola asuh berperan secara signifikan terhadap pembentukan *grit* pada mahasiswa. Namun, studi yang dilakukan oleh Fun Fun (2023), melaporkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang lemah/rendah dengan *grit*. Pola asuh otoriter memiliki korelasi yang rendah dengan *grit*. Pola asuh permisif memiliki korelasi yang sangat lemah/kecil dengan *grit*. Menurut Dunn (2018) pola asuh otoriter berkorelasi positif dan pola asuh permisif berkorelasi negatif dengan *grit*.

Sebaliknya, pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat *grit* menunjukkan hasil beragam. Sigmondsson (2024) berpendapat bahwa mahasiswa perempuan memiliki kerangka penalaran yang signifikan dan positif antara *grit* dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Mahasiswa laki-laki tidak memiliki kerangka penalaran itu (Jibril dkk., 2022). Selanjutnya ditunjukkan bahwa ada selisih yang jauh sekali pada nilai *grit* berdasarkan jenis kelamin, perempuan menerima nilai yang jauh sekali lebih tinggi daripada pria. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Kannangara dkk., (2018) yang

menemukan bahwa mahasiswa perempuan memiliki *grit* secara signifikan lebih besar daripada mahasiswa laki-laki. Selain itu, penelitian yang dipimpin oleh Baytemir (2019) menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan siswa terdapat perbedaan dalam aspek *grit*, kesejahteraan, dan bahagia. Sebelumnya, Kumar & Rathee (2019) menyimpulkan bahwa siswa perempuan mendapatkan nilai *grit* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki, yaitu yang menunjukkan bahwa perempuan lebih bertanggung jawab dan lebih gigih dari laki-laki. Namun demikian, Yudiardkk., (2022) dan studi lain yang dilakukan oleh Universitas Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan dan laki-laki tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam hal tingkat *grit*.

Banyak penelitian menemukan hubungan antara pola asuh, jenis kelamin, dan tingkat *grit*. Namun, temuan penelitian ini masih beragam. Sementara beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis meningkatkan *grit*, studi lain menemukan bahwa jenis kelamin memengaruhi *grit*. Namun, beberapa penelitian juga tidak menemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan ini menunjukkan betapa kompleksnya pengaruh faktor-faktor tersebut, yang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk konteks budaya, metode, dan faktor lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut tentang peran jenis kelamin dan pola asuh dalam membentuk *grit*. Hipotesis penelitian adalah ada pengaruh pola asuh terhadap *grit* mahasiswa, ada pengaruh jenis kelamin terhadap *grit* mahasiswa, dan ada pengaruh interaksi pola asuh dan jenis kelamin terhadap *grit* mahasiswa.

Metode

Penelitian ini berbasis kuantitatif dengan desain komparatif, yaitu data dikumpulkan dan dianalisis untuk membandingkan perbedaan antara kelompok-kelompok yang diuji. Desain komparatif ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel yang diuji, yaitu pola asuh dan jenis kelamin, mempengaruhi tingkat *grit* pada individu.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa, dan sampel diambil jumlahnya 250 orang dengan menggunakan teknik sampling *stratified*. Teknik ini dipakai untuk

menjaga agar subgrup yang tertentu dalam populasi, misalnya pola asuh dan jenis kelamin, terwakili cukup baik.

Analisis data penelitian ini dengan *Two-way Anova* untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan jenis kelamin terhadap *grit*. Uji ini digunakan dalam konteks tujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan kedua variabel tersebut secara berpisah, dan interaksi antara jenis kelamin dan pola asuh untuk mempengaruhi level *grit* di mahasiswa.

Hasil

Sebelum melakukan uji asumsi, langkah awal yang penting adalah melakukan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik data.

Tabel 1

Statistik Deskriptif

Pola asuh	Jenkel	Mean	Std. Deviaion	N
1	1	59.86	10.048	37
	2	66.67	9.704	36
	Total	63.22	10.391	73
2	1	60.24	10.311	33
	2	73.10	6.897	51
	Total	68.05	10.466	84
3	1	60.70	11.189	44
	2	62.31	11.334	49
	Total	61.55	11.233	93
Total	1	60.30	10.490	114
	2	67.51	10.465	136
	Total	64.22	11.057	250

Berikutnya sebelum menganalisis statistik yang lebih lanjut, yaitu analisis *Two-Way ANOVA*, sangat penting untuk meyakinkan bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan agar hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan benar.

Tabel 2

Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for <i>Grit</i>	.078	250	.092*	.992	250	.201

Tabel 2 menunjukkan nilai Sig. Shapiro-Wilk sebesar $0,201 > 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 3*Uji Homogenitas Varians*

F	df1	df2	Sig.
2.437	5	244	.178

Tabel 3 menunjukkan nilai F sebesar 2,437 dengan nilai Sg. $0,178 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa varian antar kelompok berbeda secara signifikan.

Tabel 4*Uji Anova*

Source	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	6182.438 ^a	5	1236.488	12.436	.000
Pola asuh	1167.417	2	583.709	5.871	.003
Jenkel	3056.756	1	3056.756	30.743	.000
Pola asuh * Jenkel	1361.190	2	680.595	6.845	.001
Error	24260.462	244	99.428		
Total	45934.883	250			
Corrected Total	12290.258	249			

a. R Squared = .503 (Adjusted R Squared = .487)

Berdasarkan Tabel 4, model koreksi (*corrected model*) menjelaskan pengaruh semua variabel bebas (pola asuh, jenis kelamin, dan interaksi antara pola asuh dengan pendidikan) secara bersama-sama terhadap *grit* mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan nilai Sig. $0,000 (< 0,05)$, yang berarti pengaruh tersebut signifikan dan model dapat dianggap valid. Terdapat pengaruh signifikan pola asuh terhadap *grit* mahasiswa dengan nilai F sebesar 5,87 dan nilai Sig. $0,003 (< 0,05)$, yang mengindikasikan adanya perbedaan rata-rata *grit* mahasiswa antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Selain itu, terdapat pengaruh yang bermakna jenis kelamin terhadap *grit* mahasiswa dengan nilai F sebesar 30,743 dan nilai Sig. $0,000 (< 0,05)$, yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata *grit* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Terakhir, terdapat pengaruh signifikan dari interaksi antara pola asuh dan jenis kelamin terhadap *grit* mahasiswa, dengan nilai F sebesar 6,845 dan nilai Sig. $0,001 (< 0,05)$. Nilai koefisien determinasi berganda untuk semua variabel bebas terhadap variabel tergantung menunjukkan nilai 0,503 atau 50,3%, yang berarti korelasi antara keduanya cukup kuat.

Tabel 5*Uji Post Hoc*

(I) Polaasuh	(J) Pola Asuh	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
1 Otoriter	2 Demokratis	-4.83*	1.596	.008	-8.59	-1.07
	3 Permisif	1.67	1.559	.533	-2.01	5.35
2 Demokratis	1 Otoriter	4.83*	1.596	.008	1.07	8.59
	3 Permisif	6.50*	1.501	.000	2.96	10.04
3 Permisif	1 Otoriter	-1.67	1.559	.533	-5.35	2.01
	2 Demokratis	-6.50*	1.501	.000	-10.04	-2.96

Berdasarkan Tabel 5, nilai Sig. 0,008 menunjukkan adanya perbedaan signifikan rata-rata *grit* antara mahasiswa yang mendapat pola asuh otoriter dengan yang mendapat pola asuh demokratis. Nilai Sig. 0,000 menunjukkan adanya perbedaan signifikan rata-rata *grit* antara mahasiswa dengan pola asuh demokratis dan mahasiswa dengan pola asuh permisif. Namun, nilai Sig. 0,533 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan rata-rata *grit* antara mahasiswa dengan pola asuh otoriter dan mahasiswa dengan pola asuh permisif.

Diskusi

Dari hasil analisis data di atas, hipotesis pertama yang memprediksikan bahwa pola asuh berhubungan dengan *grit* mahasiswa terbukti diterima. Pola asuh orang tua adalah variabel yang berdampak pada *grit* mahasiswa. Hal ini dikarenakan adanya fakta bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi karakter dan mentalitas individu yang pada gilirannya, mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan atau target jangka panjang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lin & Chang (2023) yang menemukan bahwa pola asuh orang tua secara bermakna mempengaruhi *grit* akademik mahasiswa.

Selain itu, penelitian ini melaporkan bahwa pola asuh yang otoriter, demokratis, dan permisif secara bersamaan memengaruhi *grit* mahasiswa. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Syauqi & Agung (2021) yang menunjukkan bahwa pola asuh yang otoriter, permisif, dan otoriter memiliki hubungan yang signifikan dengan *grit* siswa. Pola asuh seseorang sejak kecil dapat memengaruhi berbagai sifatnya, seperti *grit*—suatu kombinasi ketekunan dan semangat untuk

mencapai tujuan jangka panjang meskipun menghadapi kesulitan. *Grit* adalah kunci keberhasilan siswa dan pengembangan diri secara keseluruhan. Pola asuh yang otoriter, demokratis, dan permisif dapat memengaruhi perkembangan *grit* siswa karena masing-masing membentuk cara orang berinteraksi dengan tantangan, menghadapi kegagalan, dan menetapkan tujuan (Setya dkk., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan perbedaan rata-rata *grit* antara mahasiswa yang dibesarkan melalui pola asuh otoriter dan mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis. Rata-rata *grit* mahasiswa yang dididik dengan pola asuh demokratis lebih tinggi dibanding mahasiswa yang diasuh dengan pola otoriter. Pola asuh demokratis melibatkan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan pengarahan dan dukungan, namun juga menghargai pendapat dan perasaan anak. Pola asuh ini sangat mendukung perkembangan *grit* pada mahasiswa (Setya dkk., 2024). Mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mampu menetapkan tujuan jangka panjang dan berusaha mencapainya, bahkan ketika menghadapi rintangan, karena mereka telah belajar untuk berjuang dan mencari solusi dalam menghadapi masalah (Sanvictores & Mendez, 2021).

Berikutnya, hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa rata-rata *grit* mahasiswa yang dididik dengan pola asuh demokratis lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang diasuh dengan pola permisif. Kelemahan dari pola asuh permisif adalah kurangnya disiplin dan ketegasan, yang dapat mengurangi kemampuan mahasiswa untuk tetap berkomitmen pada tujuan mereka ketika menghadapi kesulitan atau kemunduran. Mahasiswa yang dididik dengan pola asuh permisif mungkin kurang memiliki *grit* dalam menghadapi kegagalan karena mereka terbiasa dengan kurangnya batasan dan tanggung jawab (Cabanatuan & Ahmad, 2021). Namun, hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam rata-rata *grit* antara mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh permisif. Hasil ini memperkuat temuan dari penelitian oleh Fun & Mikarsa (2023), yang melaporkan bahwa pola asuh otoriter memiliki relasi yang lemah

dengan *grit*. Selain itu, pola asuh permisif juga menunjukkan korelasi yang sangat lemah dengan *grit*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh jenis kelamin terhadap *grit* mahasiswa, sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima. Artinya, terdapat perbedaan *grit* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilaporkan oleh Jibril dkk., (2022) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada skor *grit* berdasarkan gender. Jenis kelamin dapat mempengaruhi cara seseorang mengembangkan *grit* karena perbedaan sosial dan budaya yang ada. Dalam banyak budaya, perempuan dan laki-laki sering kali diberi harapan dan peran sosial yang berbeda. Misalnya, perempuan sering diberi lebih banyak perhatian terhadap aspek-aspek hubungan sosial dan empati, sementara laki-laki mungkin lebih didorong untuk menunjukkan ketahanan dan kepemimpinan (Friebel dkk., 2021). Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan mungkin lebih cenderung menunjukkan ketekunan dalam hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dan perhatian sosial, tetapi mereka juga mungkin mengalami lebih banyak tekanan dalam mengelola ekspektasi keluarga atau sosial yang lebih besar (Umberson dkk., 2022). Di sisi lain, laki-laki seringkali lebih didorong untuk mencapai kesuksesan akademik atau profesional dengan cara yang lebih mandiri dan terfokus pada pencapaian jangka panjang. Hasil ini juga menemukan bahwa pada semua jenis pola asuh, rata-rata *grit* perempuan lebih tinggi dibandingkan rata-rata *grit* laki-laki. *Grit* mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada *grit* mahasiswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan laporan Kannagara dkk., (2018) mengungkapkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki tingkat disiplin yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Begitu pula dengan penelitian Kumar & Rathee (2019), yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor *grit* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang menunjukkan bahwa perempuan lebih *grit* atau tekun daripada laki-laki.

Pada akhirnya penelitian ini juga menjelaskan bahwa ada pengaruh interaksi pola asuh dan jenis kelamin terhadap *grit* mahasiswa, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan diterima. Interaksi antara pola asuh dan jenis kelamin dapat mempengaruhi

perkembangan *grit* mahasiswa karena kedua faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk karakteristik individu. *Grit*, yang merupakan ketekunan dan kegigihan dalam mengejar tujuan jangka panjang, dapat dipengaruhi oleh cara seseorang dibesarkan (pola asuh) dan harapan atau peran sosial yang diterapkan berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, pada anak perempuan, pola asuh yang mendukung dengan memberikan kesempatan untuk menghadapi tantangan dan gagal serta belajar dari kegagalan dapat meningkatkan ketahanan dan *grit* mereka dalam mencapai tujuan (Perkins-Gough, 2013; Kannangara dkk., 2018). Sementara itu, anak laki-laki yang dibesarkan dalam pola asuh yang menekankan pada pencapaian individu, kompetisi, dan ketahanan sering kali mengembangkan *grit* yang lebih kuat dalam konteks tersebut (Adams & Vivekananda, 2023; Yudiar dkk., 2022).

Pola asuh pada anak ternyata juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dalam banyak budaya, cara membesarkan anak laki-laki dan perempuan seringkali berbeda, dengan harapan serta peran sosial yang disematkan kepada mereka (Yuliasari dkk., 2024). Sebagai contoh, anak laki-laki biasanya lebih didorong untuk mandiri, bersaing, dan menunjukkan ketangguhan dalam menghadapi tantangan, sementara anak perempuan cenderung lebih diajarkan untuk mengasah empati, keterampilan sosial, dan rasa peduli terhadap orang lain. Semua ini, pada akhirnya, bisa memengaruhi bagaimana mereka masing-masing mengembangkan *grit* atau keteguhan hati. Anak perempuan sering kali mendapatkan perhatian lebih dalam hal mengelola hubungan sosial dan mungkin merasa lebih termotivasi untuk menjaga hubungan tetap harmonis. Sebaliknya, anak laki-laki lebih sering didorong untuk menunjukkan ketangguhan dan mencapai tujuan jangka panjang mereka secara mandiri (Friebel dkk., 2021). Dalam konteks ini, pola asuh yang mendorong anak perempuan untuk menghadapi tantangan dengan lebih mandiri bisa membantu mereka mengembangkan *grit* yang lebih kuat.

Faktor sosial dan budaya juga memengaruhi bagaimana interaksi ini terbentuk. Sebagai contoh, dalam budaya yang lebih konservatif, perempuan seringkali diberikan peran yang lebih terbatas, yang dapat menghalangi mereka untuk mengembangkan *grit*, terutama di bidang-bidang seperti sains, teknologi, dan matematika (STEM). Sementara

itu, anak laki-laki sering didorong untuk mengejar karier yang lebih fokus pada pencapaian pribadi dan pengembangan diri yang mandiri (Umberson dkk., 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *grit* mahasiswa. Mahasiswa yang menerima pola asuh demokratis cenderung menunjukkan tingkat *grit* yang lebih tinggi. Selain itu, jenis kelamin juga berperan dalam pengembangan *grit*, di mana mahasiswa perempuan menunjukkan *grit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada interaksi antara pola asuh dan jenis kelamin yang turut memengaruhi tingkat *grit* mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berperan positif dalam mengembangkan *grit* mahasiswa. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua disarankan untuk lebih mendukung pendekatan ini, dengan memberi ruang bagi mahasiswa untuk berbicara, membuat keputusan, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki *grit* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan ini dan mencari cara untuk mendukung pengembangan *grit* pada mahasiswa laki-laki, seperti menciptakan lingkungan yang mendorong mereka untuk lebih mengembangkan ketangguhan dan semangat juang, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Temuan bahwa pola asuh dan jenis kelamin saling memengaruhi *grit* mahasiswa membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan *grit*. Sebagai saran, pendidik dan orang tua sebaiknya lebih memperhatikan kebutuhan individu mahasiswa, berdasarkan jenis kelamin dan pola asuh yang mereka terima, agar dapat menciptakan cara yang lebih efektif dalam membangun *grit* mereka.

Referensi

- Adams, J., & Vivekananda, N. (2023). Peran Dimensi Productive Parenting Pattern terhadap Pembentukan Grit pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta*, 9(1), 42–50. <https://doi.org/10.26858/talenta.v9i1.48032>
- Cabanatuan, D., & Ahmad, C. (2021). Permissive Parenting Style and Maladaptive Behavioral Tendencies Among Junior High School Students of Notre Dame of Tacurong College, Mindanao, Philippines. *ASEAN Journal of Science and Engineering Education*, 2(1), 87–96. <https://doi.org/10.17509/ajsee.v2i1.37719>
- Duckworth, A. (2016). *GRIT: The power of passion and perseverance*. Scribner publishing.
- Dunn, H. K. P. D. N. B. A. & F. P. (2018). Psychosocial Determinants of Teens' Online Engagement in Drug Prevention Social Media Campaigns. *J Prim Prev*, 3(5), 69–81.
- Fabella, T. F. (2022). Authoritative and Authoritarian Parenting Styles as Factors in the Grit Scores of Selected College Students. *International Journal of Research and Review*, 9(12), 283–287. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20221230>
- Friebel, G., Zacher, H., Gatterer, J., & Al. Et. (2021). Gender differences in grit: The role of parental expectations and gender stereotypes. *Journal of Personality*.
- Fun, L., & Mikarsa, H. (2023). *The Effect of Parenting Style on Grit*. 12(4), 509–516.
- Jibril, N., Dukku, M., Maikamba, A., & Al. Et. (2022). *Lapai International Journal of Administration LIJAD*. 4(2), 16–27.
- Kannangara, S. A., Perera, H. N., Azeez, A. N., & Al. Et. (2018). Gender differences in grit and their relation to academic success. *Journal of Educational Psychology*.
- Khoirunnisa, R. N., Eva, N., & Rahmawati, H. (2023). Grit in College Students: Literature Review. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14(2), 237–251. <https://doi.org/10.26740/jppt.v14n2.p237-251>
- Kumar, S., & Rathee, R. (2019). Gender differentiates the account of grit: An empirical study. *Research Review International Journal of Multidisciplinary*, 4(5), 877–879.
- Lin, C. L. S., & Chang, C. Y. (2017). Personality and Family Context in Explaining Grit of Taiwanese High School Students. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(6), 2197–2213.
- Perkins-Gough, D. (2013). The significance of grit: A conversation with Angela Lee Duckworth. *Educational Leadership*, 71(1), 14–20.
- Royani, W. A. (2024). *Peran Grit pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Prestasi yang Aktif*

Berorganisasi. 8(2), 67–84.

Sanvictores, T., & Mendez, M. (2021). *Types of Parenting Styles and Effects On Children - StatPearls - NCBI Bookshelf*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK568743/>

Setya, R., Putri, W., Setyowati, D., & Tjahjono, H. (2024). *The Influence of Parenting Patterns on the Character Development of Fishermen ' s Children in Ujungalang Village , Kampung Laut District , Cilacap*. 2, 135–142.

Sigmundsson, H. (2024). *sciences I CAN Intervention to Increase Grit and Self-Efficacy : A Pilot Study*. January. <https://doi.org/10.3390/brainsci14010033>

Syauqi, M., & Agung, I. (2021). Authoritative, Permissive, dan Authoritarian Parenting Style Kaitannya dengan Grit Mahasiswa. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 185. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i3.13720>

Umberson, D., Lin, Z., Cha, H., & Al. Et. (2022). Gender and Social Isolation across the Life Course. *Journal of Health and Social Behavior*, 63(3), 319–335. <https://doi.org/10.1177/00221465221109634>

Yudiar, A., Supriatna, M., Yudha, E., & Al. Et. (2022). *Analysis of adolescents ' grit based on gender*. 1(June), 89–98.

Yuliasari, R., Virtianti, R., Sari, F., & Al.Et. (2024). No Title. *Jurnal Pujangga*, 10(2).